

ANALISIS KESULITAN BELAJAR PADA ANAK SLOW LEARNER DI KELAS 4 SDN BATOK BALI

Anggita Ryandini Putri¹, Raesitha Safariani², Rиска Fazria³, Farid Rizqi Maulana⁴

¹PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Serang

²PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Serang

³PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Serang

⁴PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Serang

¹12anggianggi12@gmail.com, ²raesithasafar@gmail.com,

³risckafazriaa@gmail.com, ⁴faridrizqimaulana@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to determine the learning difficulties experienced by slow learner children in grade 4 SDN Batok Bali, as well as how teachers provide services for slow learner children. Data is collected through case studies. Researchers collected data using observation techniques, interviews with teachers and students and documentation. The results of interviews that researchers conducted with teachers and 3 slow learner students were then analyzed and conclusions were drawn so as to get conclusions about guidance services for slow learner children who have learning difficulties. The results of this study found 3 slow learner students who had learning difficulties and they received guidance services in the form of calistung tests once a month.

Keywords: difficulty learning, slow learner, guidance services

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kesukaran belajar yang dialami oleh anak slow learner di kelas 4 SDN Batok bali, serta cara guru memberikan layanan untuk anak slow learner. Data dikumpulkan melalui pendekatan studi kasus. Peneliti menghubungkan data dengan Teknik Observasi, wawancara dengan tenaga pendidik dan siswa serta dokumentasi. Perolehan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru dan 3 siswa slow learner selanjutnya dianalisis lalu ditarik kesimpulan sehingga mendapat kesimpulan tentang pelayanan bimbingan terhadap anak slow learner yang mengalami kesulitan belajar. Hasil dari pengumpulan data ini di temukan 3 siswa slow learner yang mengalami kesulitan belajar dan mereka mendapatkan layanan bimbingan berupa tes calistungyang dilakukan setiap 1 bulan sekali.

Kata Kunci: kesulitan belajar, slow learner, layanan bimbingan

A. Pendahuluan

Penelitian ini diteliti pada tanggal 2 Desember di kelas 4 SDN

Batok Bali Kota Serang, Banten.

Pada sekolah SDN Batok Bali terdapat anak inklusi kategori slow

learner, dimana anak tersebut diselidiki mengalami masalah lamban belajar. Slow Learner (lambat belajar) diartikan jika terdapat diagnosis anak berkebutuhan khusus (ABK) yang karakteristiknya tidak dapat dikenali dari penampilan fisik namun dapat diidentifikasi dengan mencari aspek psikis dan membutuhkan layanan pendidikan yang bersifat khusus (Khabibah, 2017).

Dalam tinjauan pada kasus yang diamati pada siswa kelas 4 diperoleh beberapa kesulitan diantaranya siswa cenderung sulit dalam mempelajari dan memahami inovasi-inovasi baru, terlebih jika banyak siswa yang dominan sudah menguasai materi yang diajarkan dan setelahnya guru beralih pada materi pengajaran setelahnya. Selain itu, siswa slow learner juga bisa mempunyai kelemahan dengan pola pikir atau pemikiran diluar kepala yang lebih kompleks. Beberapa sebab yang menjadi faktor kesulitan belajar pada anak slow learner antara lain faktor genetik, dalam kandungan, pada saat lahir, dan postnatal environment. Siswa lamban belajar sangat lemah dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan cenderung lebih pendiam, tidak

percaya diri, dan tidak suka pada keramaian dan pergaulan dunia luar. Menurut Utami (2020:96-97), kesulitan belajar makusdnya ialah suatu keadaan siswa yang mana runtutan belajar yang diamati ditandai adanya keterlambatan dalam mencapai akhir belajar, dimana siswa kesulitan belajar pada umumnya dengan teman sebaya yang lain. .

Pada pemeriksaan ulang di lapangan, siswa lamban belajar dapat dijumpai pada tingkatan pendidikan rendah hingga tiinggi baik sekolah inklusi maupun non inklusi, keadaan ini merupakan sebuah contoh nyata pada semua kalangan bahwa Pendidikan merupakan hak umum bagi setiap anak tanpa terkecuali Perlu diingat kembali bahwa terdapat fakta yang hingga saat ini tidak bisa kita tutupi bahwa kenyataannya masih banyak lapisan masyarakat menganggap miring tentang ketersediaan layanan belajar untuk anak berkebutuhan khusus, Hal ini dijelaskan secara terperinci dalam BAB IV Pasal 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan alinea 5 pada undang-undang tersebut dapat digarisbawahi bahwa anak berkebutuhan khusus

memiliki hak yang setara dengan mengasuransikan secara wajib oleh pemerintah mengenai kelangsungan pendidikan mereka, bahwasanya anak berkebutuhan khusus juga memiliki kesempatan yang setara untuk mengenyam pendidikan sepanjang hayat. (Chandra, 2015). Pendidikan inklusi merupakan mesin utama dalam memenuhi layanan Pendidikan yang mencirikan anak berkebutuhan khusus belajar di satuan-satuan pendidikan terdekat di kelas umum bersama dengan teman sebaya pada umumnya. (Mukhtar, 2013).

Lambat belajar atau nama ilmiah Slow Learner ialah merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) yang minim diidentifikasi secara kasar penyebabnya tidak juga dapat dikenali dari penampilan fisiknya namun perlu mendapatkan layanan pendidikan yang rujukannya bersifat khusus (Khabibah, 2017). Hal ini dijelaskan kembali pada penelitian penemuan Lisdiana (Dalam jurnal Amelia, 2016) yang menjelaskan bahwa terdapat 14,1% anak berkebutuhan khusus yang berkesempatan menempuh pendidikan termasuk siswa slow

learner dan presentase ini lebih marak jika dibandingkan dengan total keseluruhan anak berkesulitan belajar ,anak berkemampuan dibawah rata-rata, dan juga anak autisme.

Masalah-masalah ini dapat diatasi dengan bantuan yayasan bantuan instruksional yang berbeda atau lembaga instruksional untuk anak-anak dengan kebutuhan luar biasa baik dalam hal peningkatan pembelajaran, strategi pembelajaran, kantor yang diberikan dan aksesibilitas guru untuk memberikan peningkatan untuk memberikan dukungan positif kepada anak-anak dengan kebutuhan unik. Masalah prosedur pembelajaran untuk siswa lamban belajar sebenarnya harus diberikan jawaban yang ditentukan untuk lebih mengembangkan kemampuan pengajar dengan memberikan pendidikan yang luas kepada siswa lamban belajar. Sehingga semua anak, bahkan mereka yang lamban belajar, dapat secara efektif menangkap materi yang mereka pelajari dan mencapai tujuannya.

Dalam artikel ini, penulis akan mengupas kembali mengenai strategi sekolah untuk memberikan solusi

salah satu permasalahan faktor intern dari siswa yaitu aspek psikologis yang dimaksud siswa cenderung sangat perlu waktu yang panjang dalam menyerap materi atau yang sering disebut dengan siswa lamban belajar (slowlearner). "Setiap arahan mengajar yang disusun guru berfungsi untuk mempermudah proses belajar siswa, untuk dapat memperoleh hasil yang lebih baik daripada sebelumnya" (Wena 2009:3). Menurut peta guru, ada tiga pedoman mendasar untuk memprioritaskan pembelajaran: a) mengenali dan melaksanakan rincian dan kemampuan perubahan cara berperilaku dan karakter siswa yang sesuai dengan bentuknya. b) memilih kerangka pendekatan pendidikan dan pembelajaran dengan mempertimbangkan sudut pandang daerah setempat. c) memilih dan memantapkan metodologi, strategi, dan prosedur pendidikan dan pembelajaran yang dianggap paling sesuai dan berhasil sehingga dapat dilibatkan oleh para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

Studi ini akan berfokus pada analisis kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus, khususnya yang termasuk dalam kategori slow

learner di SDN Batok Bali. Meskipun siswa-siswa ini menerima kurikulum dan pengajaran yang sama dengan siswa reguler, mereka masih kesulitan dalam belajar, terutama dalam hal mengenal huruf dan angka. Guna untuk mengetahui lebih lanjut dapat digaris besar judul yang akan dikaji oleh peneliti adalah " Analisis Kesulitan Belajar pada Anak Slow Learner di Kelas 4 SDN Batok Bali"

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sugiyono (2018:213) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi ilmiah yang hasil penelitiannya berupa deskripsi dan lebih menekankan pada makna. Peneliti memilih SDN Batok Bali yang ada di jalan Ciracas Kota Serang, Banten sebagai tempat penelitian. Kasus yang diteliti pada penelitian ini mengenai kesulitan belajar pada anak slow learner di kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 guru dan 3 siswa slow learner yang ada di kelas 4 SDN Batok Bali. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi ke sekolah, mewawancarai guru wali kelas 4 dan mewawancarai

3 siswa slow learner tersebut, serta dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan mencari masalah yang ada di SDN Batok Bali melalui observasi, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru untuk mengetahui siswa slow learner di kelas 4. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas mendapatkan hasil yaitu terdapat 3 siswa slow learner yang kesulitannya sukar dalam hal membaca, menulis dan menghitung. Langkah selanjutnya peneliti mengambil data melalui wawancara dengan 3 siswa slow learner tersebut, dan didapat bahwa mereka bertiga kurang bersosialisasi dengan teman kelasnya serta cenderung kurang fokus saat pembelajaran berlangsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini memperoleh data dari hasil wawancara dengan guru wali kelas 4 dan 3 siswa slow learner di kelas 4 SDN Batok Bali.

Wawancara dengan Guru

Pada tanggal 2 Desember 2022, kami melakukan wawancara dengan Bapak Agam Gunawan, wali kelas empat. Bapak Agam mengungkapkan

bahwa pengalaman tumbuh kembang berjalan dengan baik dan tidak ada perbedaan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus karena ketiadaan guru dan tidak adanya kantor dan yayasan di sekolah ini. Selama masa pendidikan, Pak Agam juga menyampaikan bahwasanya ia harus lebih gigih dalam mengelola siswa lamban belajar dan benar-benar fokus pada siswa lamban belajar karena mereka tidak terlalu antusias dalam mengikuti pembelajaran dan terlihat tidak berpikir saat pendidik menerangkan materi di kelas, selain itu sebagian besar siswa lamban belajar lebih banyak menutup diri dan jarang berkomunikasi dengan teman sebangkunya. Demikian juga, Pak Agam merasa bahwa strategi pembelajaran yang dia berikan tidak berhasil untuk anak-anak komprehensif karena pada dasarnya dia tidak terlatih dalam mengelola anak-anak komprehensif.

Kendala yang dirasakan Pak Agam sendiri, yaitu fasilitas sarana prasarana kurang memadai, peserta didik banyak tetapi tenaga pendidik sedikit. Cara Pak Agam mengatasi kendala tersebut adalah dengan melakukan pendekatan serta

mengontrol anak-anak slow learner. Pak Agam memberi tahu bahwa materi yang diajarkan disamaratakan ke semua siswa, namun yang membedakan adalah porsi dalam mengajarkan materi kepada siswa slow learner agak dikurangi. Siswa slow learner juga akan di tes calistung setiap bulannya oleh para guru.

Wawancara dengan Peserta Didik

1. Seorang siswi berinisial “P” tidak mengetahui berapa jumlah mata pelajaran yang ada di sekolah. Ia menyukai pelajaran bahasa Indonesia karena mudah, namun tidak menyukai pelajaran matematika karena sulit. “P” ketika di kelas merupakan anak introvert karena hanya mengobrol dengan teman sebangkunya saja. Dia bercerita bahwa lebih senang bermain dengan teman rumahnya dibanding bermain dengan teman sekelasnya karena dia merasa dikucilkan oleh teman kelasnya. Siswi “P” dikategorikan anak slow learner karena ia mengalami kesulitan dalam menulis walaupun guru yang ada di kelas sudah mendiktekannya.

2. Seorang siswa berinisial “A” mengalami lamban belajar pada mata pelajaran Matematika. Menurut

“A”, walaupun dia lamban berpikir dalam materi yang sedang diajarkan di kelas, namun guru-guru tetap sangat sabar dalam mengajarnya.

3. Seorang siswa bernama “R” merupakan anak yang ramah namun terkadang jaim kepada teman sebangkunya, Saat dilakukan wawancara pun jari tangannya tidak pernah berhenti untuk memainkan barang yang ada di dekatnya. “R” dikategorikan siswa slow learner karena ia kurang lancar dalam membaca dan menghitung serta sering merasa tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Pembahasan

A. Pengertian Anak Lamban Belajar (Slow Learner)

Slow learner sering digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan kognitif di bawah rata-rata atau lamban belajar (Marheni, 2017). Oleh karena itu anak slow learner membutuhkan waktu dan intensitas berlatih yang lebih banyak untuk mengulang materi yang telah diajarkan agar mendapatkan hasil yang lebih optimal. Cooter & Cooter Jr (2004) dan Wiley (2007) Slow Learner adalah seorang yang memiliki prestasi rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada

salah satu atau seluruh area akademik, tapi ia bukan tergolong anak terbelakang mental. Anak-anak di Sekolah SDN Batok merupakan anak lamban belajar yang kesulitan berpikir cepat hanya pada beberapa mata pelajaran, dan beberapa siswa di sana jarang berinteraksi dengan siswa lamban lainnya. Siswa yang tergabung dalam siswa kelas IV SDN Batok Bali seringkali mengalami kesulitan dalam belajar membaca dan menulis dengan cepat karena keterbatasan kemampuan membaca dan matematika.

B. Pengertian Kesulitan Belajar

Menurut Ismail (2016:37), Masalah belajar adalah keadaan siswa yang tidak dapat berkembang secara ideal karena adanya hambatan yang dialami oleh siswa, rintangan atau halangan dalam belajar. Menurut Mulyadi (2010: 178), kesulitan belajar memiliki makna yang luas antara lain: (1) Masalah belajar adalah situasi di mana kemampuan seseorang untuk belajar terhalang oleh respons yang tidak tepat. Akibatnya, hasil pembelajaran yang dicapai akan lebih rendah dari potensi yang ada. (2) Hambatan

belajar adalah kecenderungan seseorang untuk berfokus pada efek negatif yang tidak dapat dialami oleh individu tersebut (tetapi mampu dialami) karena hasil belajar berada di bawah potensi teoretis. (3) Learning disfunction (ketidakefungsian belajar) ini adalah di mana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun tidak ada kelainan mental, kekurangan sensorik, atau distorsi psikologis lainnya. (4) Under Achiever adalah menyinggung tentang individu dengan potensi akademik yang lebih baik dari yang diharapkan, namun prestasi belajarnya rendah. Bapak Agam Gunawan, salah satu pendidik yang diwawancarai oleh para penonton selama persepsi di SDN Batok Bali, menyatakan bahwa siswa yang lamban belajar kurang siap untuk fokus dan memahami. Hal yang sama juga berlaku ketika membahas ketidakmampuan belajar siswa yang lamban, menggerogoti materi tidak akan ideal karena hambatan belajar. Menurut Erikson (1982) ciri-ciri anak lambat belajar antara lain:

a. Pelajar tragedi mengalami kesulitan memahami konsep akademik dan ide-ide mendasar dalam berbagai bidang seperti membaca, menulis, berbicara

(termasuk bercerita), dan matematika. Mereka juga mengalami kesulitan dalam membedakan berbagai sifat, waktu, dan ruang, seperti kecil dan besar, depan dan belakang, serta kanan dan kiri. Hal ini merupakan hasil sampingan dari proses kognitif tingkat lanjut yang dilalui oleh proses-proses tersebut.

b. Mempunyai daya ingat yang rendah, anak lambat belajar umumnya sangat cepat lupa dengan informasi-informasi baru yang diterimanya. Cara belajar yang efektif bagi anak lambat belajar adalah dengan mengulang-ulang pelajaran atau informasi yang baru didapatnya agar tidak cepat lupa.

c. Anak lambat belajar sulit bersosialisasi dengan lingkungan. Menurut Child (1981) anak lambat belajar cenderung sulit bersosialisasi dengan lingkungannya dibandingkan dengan anak-anak lain sebayanya, anak lambat belajar lebih sering pasif, minder, dan menarik diri dari pergaulan.

Nani Triani dan Amir (2013:13) mengungkapkan karakteristik siswa dengan

kategori slow learner, diantaranya dalam hal:

- a) intelegensi berada pada kisaran dibawah rata-rata;
- b) kesulitan berbahasa;
- c) emosi yang kurang stabil;
- d) sosial yang kurang baik;
- e) moral yang berkembang kurang baik.

Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara peneliti terhadap salah satu guru yang mengatakan bahwa sebagian besar siswa slow learner itu anak pendiam dan jarang berinteraksi dengan teman sekelasnya. Namun tidak menutup kemungkinan masih terdapat anak slow learner yang mudah dalam melakukan hubungan sosial dan komunikasi.

C. Cara Menghadapi Kesulitan Belajar pada Anak Lamban Belajar (Slow Learner)

Seorang pendidik pasti akan berusaha untuk lebih memperhatikan siswa yang kesulitan belajar, bantuan diharapkan agar siswa SDN Batok Bali dapat memahami pembelajaran dengan lebih baik. Mereka tidak bisa disembuhkan, jadi orang tua dan guru harus lebih peduli kepada mereka. Sedikit kasih sayang dan cinta dari wali murid dan orang-orang terdekat mereka lebih dibutuhkan daripada contoh belajar yang keras untuk menjadikan mereka seperti anak-

anak yang lain. Program pembelajaran yang dilakukan SDN Batok Bali sebagai upaya dalam menghadapi kesulitan berhitung yaitu dengan mengadakan tes calistung bulannya guna mengetahui serta meningkatkan perkembangan siswa inklusi. Peserta didik berinisial P,A, dan R dalam wawancara tersebut mengatakan bahwa “Guru sangat sabar dalam mengajari kami membaca/menulis/berhitung”, (hasil wawancara P,A,R, 3 Desember 2022). Anak-anak yang lama belajar mungkin menderita karena kurangnya perhatian dan pemahaman yang buruk terhadap teman sebayanya. Mereka akan merasa bahwa harapan yang sangat besar dibebankan kepada mereka oleh para guru yang baru masuk sebagai orang tua di sekolah. Oleh karena itu, untuk beradaptasi dengan anak-anak dengan ketidakmampuan belajar, Anda dapat melakukan beberapa tindakan di bawah ini.

1. Guru-guru di SDN Batok Bali mengamati dan mengidentifikasi potensi dan kelemahan siswa. Diharapkan para guru dapat mengelompokkan siswa berdasarkan potensi yang dimiliki dan mengenali kelemahan mereka

sehingga guru dapat lebih mudah mengajar siswa yang lamban belajar.

2. Memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan unik, setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Siswa di SDN Batok Bali berbeda dalam preferensi mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung atau diskusi. Setelah guru mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa, masuk akal bahwa setiap siswa memiliki minat dan cara belajar yang berbeda.

3. Belajar dan bekerja sama dengan orang lain. Sumber informasi dan panduan praktis yang paling penting bagi para siswa adalah guru mereka. Di SDN Batok Bali, para guru dibekali dengan model pembelajaran dasar yang membantu siswa memahami materi pelajaran. Mereka juga menyediakan materi tambahan dalam bentuk buku, petunjuk yang membantu, atau sumber daya online yang mudah diakses untuk membantu siswa memahami materi pelajaran.

4. Menularkan energi positif, mengerti bahwa perkembangan anak tidak selalu signifikan, melihat bahwa terdapat kemajuan tetaplah konsisten dalam memberikan dukungan, dan

mengapresiasi pencapaian yang telah dilakukan dapat menumbuhkan sikap percaya diri dalam siswa.

Meskipun kelambanan belajar dapat terjadi pada anak karena garis keturunan dan gangguan selama kehamilan. Akan tetapi, jika kita ingin mendorong anak untuk belajar lebih banyak, hal ini dapat diatasi. Selain pembelajaran di rumah, sekolah terbaik juga dapat membantu anak yang lambat belajar. karena mereka pada dasarnya memiliki kecerdasan. Selanjutnya, sebagai orang tua dan guru, kita harus berdoa dan memohon kepada Tuhan.

D. Bimbingan pada Anak Slow Learner yang Mengalami Kesulitan Belajar

Bimbingan adalah kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan dan bukan kegiatan sewaktu-waktu atau insidental. (Anwar, 2018). Adapun (Oemar, 2005) belajar merupakan interaksi antara siswa dengan objek pembelajaran. Pembelajaran dapat dibagi menjadi dua tujuan: aktivitas pelajar terhadap dunia nyata dan aktivitas pelajar terhadap dunia berpikir. Oleh karena itu, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses perubahan perilaku

melalui interaksi dengan pengalaman dan latihan. Sebagian besar, anak muda berkebutuhan khusus mendapatkan manfaat dari bimbingan, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, baik di sekolah, di lingkungan sekitar, di luar sekolah, atau di luar rumah. Saran berikut ini diberikan oleh para guru kepada siswa yang cepat memahami materi tetapi mengalami kesulitan dalam mempelajarinya:

1. Penambahan waktu pembelajaran diluar jam pelajaran, siswa yang memiliki karakter berbeda dengan siswa yang normal, upaya guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu dengan menambahkan jam tambahan diluar jam pelajaran sehingga ketika siswa tersebut belajar dengan siswa pada umumnya bisa untuk memperhatikan dengan materi yang sama diajarkan oleh guru tersebut. Penambahan waktu ini bisa dilakukan ketika pelajaran hari itu telah selsai atau pada saat istirahat. Dengan keterbatasan waktu, guru tidak dapat memberikan waktu tambahan untuk membantu siswa yang lambat belajar. Satu-satunya cara guru dapat membantu siswa yang lambat belajar adalah dengan

memberikan waktu tambahan di luar jam pelajaran.

2. Memodifikasi materi atau isi pembelajaran untuk siswa yang lamban belajar, Siswa yang lamban dalam belajar, upaya guru SDN Batok Bali dalam memodifikasi materi yaitu dengan melakukan penurunan tingkat kesulitan materi suatu mata pelajaran terlebih pada mata pelajaran berhitung ataupun yang memerlukan siswa untuk lebih berpikir kritis secara maksimal, tujuan dilakukannya modifikasi tersebut agar siswa bisa mengejar keterlambatannya dalam memahami pelajaran, Guru SDN Batok Bali tetap memberikan Indikator pembelajaran yang sama pada umumnya dengan siswa lain, hanya saja desain soal yang diberikan pada siswa yang lambat belajar dengan yang normal berbeda.

3. Memberikan perhatian lebih pada siswa lamban belajar saat penyampaian materi, hal ini dilakukan agar materi pembelajaran dapat diserap dengan baik oleh siswa sehingga materi yang disampaikan dapat melekat dalam ingatan. Manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh siswa ketika guru memberikan perhatian lebih yaitu

siswa dapat lebih dengan mudah menjawab soal-soal karena guru tersebut telah menjelaskan secara rinci sehingga tidak salah dalam memberikan jawaban.

Bimbingan guru untuk siswa lamban belajar di SDN Batok Bali dilakukan dengan cara berikut: 1) mengulang materi sebelumnya saat pelajaran dimulai untuk mengaitkan materi yang akan diajarkan, 2) menggunakan media pembelajaran, 3) melakukan pembelajaran secara kooperatif karena siswa lamban belajar tidak menyukai kompetisi, dan 4) memberikan motivasi.

D. Kesimpulan

Tantangan belajar bagi siswa lamban di kelas 4 mungkin mencakup kesulitan belajar dan melihat pemikiran-pemikiran baru, terutama jika sebagian besar ilustrasi masa lalu membuat mereka kewalahan dengan pemikiran-pemikiran ini dan pendidik melanjutkan topik tersebut. Selain itu, perspektif dan pemikiran yang lebih membingungkan dapat menjadi tantangan tersendiri bagi siswa lamban belajar. Hasil wawancara dengan wali kelas, didapat informasi bahwasannya ada 3 orang siswa slow learner di kelas 4

yang masing-masingnya mengalami kesulitan dalam hal membaca, menulis, dan berhitung. Bapak Agam yang merupakan wali kelas 4 bercerita bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung ia harus lebih sabar menghadapi siswa slow learner dan lebih memberikan perhatian khusus kepada anak tersebut karena mereka tidak terlalu aktif dalam mengikuti pembelajaran serta terlihat tidak konsentrasi ketika guru sedang menjelaskan materi di kelas dan juga sebagian besar siswa slow learner merupakan anak yang pendiam dan jarang berinteraksi sesama teman sekelasnya. Pak Agam memberi tahu bahwa materi yang diajarkan disamaratakan ke semua siswa, namun yang membedakan adalah porsi dalam mengajarkan materi kepada siswa slow learner agak dikurangi. Program layanan bimbingan yang dilakukan untuk siswa slow learner di sekolah SDN Batok Bali, yaitu berupa tes calistung setiap sebulan sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan Jenis Kesulitan belajar anak Slow Learner. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 53.
- Ardini, N. (2018). KARAKTERISTIK SISWA SLOW LEARNER DI SDN SANGGRAHAN KULON PROGO. *BASIC EDUCATION*, 7(31), 3-027.
- Chandra, J. P. (2015). Sekolah Inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: Tanggapan terhadap tantangan kedepannya. *Seminar Nasional Pendidikan UNS*, 1-6.
- Darimi, I. (2016). Diagnosis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran aktif di sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30-43.
- Khabibah, N. (2017). PENANGANAN INSTRUKSIONAL BAGI ANAK LAMBAT BELAJAR (SLOW LEARNER). *DIDAKTIKA*, 1-7.
- Krouse, J. P., & Kauffman, J. M. (1982). Minor physical anomalies in exceptional children: A review and critique of research. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 10, 247-264.

Mukhtar, L. (2013). Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini . Kencana, 315.

Mulyadi, H. (2010). Diagnosis kesulitan belajar dan bimbingan terhadap kesulitan belajar khusus. Yogyakarta: Nuha Litera.

Nurfadhillah, S., Septiarini, A. A., Mitami, M., & Pratiwi, D. I. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar Negeri Cipete 4. ALSYS, 2(6), 646-660.

Saputra, A. (2016). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. Golden Age, 1-14.

Triani, N. (2013). Pendidikan anak berkebutuhan khusus lamban belajar (slow learner). Jakarta Timur: PT: Luxima Metro Media.